

KONDISI SOSIAL DAN SPIRITUAL ANAK BINA INABAH XV PASCA REHABILITASI

Mohamed Nur Azzam Bin Hasan, Dudin Samsudin, Saepudin
Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah Suryalaya
Azambullat165@gmail.com

ABSTRAK: permasalahan pokok yang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh terhadap alumni inabah xv pondok pesantren suryalaya adalah bagaimana mereka bisa hidup berdampingan dengan masyarakat. Umumnya sekembalinya kepada masyarakat ada beberapa hal yang tidak lepas dari perhatian diantaranya adalah diterima dan tidaknya alumni di masyarakat. Alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya adalah korban yang telah selesai melakukan proses penyembuhan dalam kurun waktu yang telah ditentukan sesuai dengan standard khusus. Permasalahan yang akan diteliti adalah a. Bagaimana taubat yang dilakukan oleh alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya ? b. Bagaimana perilaku kehidupan bermasyarakat alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya c. Bagaimana pengaruh taubat terhadap perilaku kehidupan bermasyarakat pada alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya ? Sampel dalam penelitian ini adalah alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya dengan jumlah sebanyak 15 orang. Metodologi penelitian menggunakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan sosial. Kajian teori yang digunakan adalah mengungkap pengertian taubah, inabah, pola pembinaan inabah, perilaku sosial kemasyarakatan dan kehidupan bermasyarakat. Penggalan informasi dilakukan dengan wawancara antara alumni dan pembina bina lanjut inabah. Pendalaman penelitian juga mengkaji beberapa dokumen berupa buku buku yang berhubungan erat dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah bagaimana perilaku alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya dapat hidup bermasyarakat dengan baik, terus menerus melakukan perbikan diri sesuai dengan ajaran yang ditetapkan oleh Pesantren Suryalaya. Penelitian ini berkesimpulan bahwa peranan taubat sangat menentukan alumni inabah alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya dalam rangka taubat dalam membentuk kesalehan individu dilakukan sesuai dengan aturan yang ditetapkan Pondok Pesantren Suryalaya. Dimulai dengan niat, riyadoh, khataman, manakoban, sholat, puasa, dll. Pengaruh taubat terhadap kehidupan bermasyarakat terlihat adanya perubahan perilaku dan motivasi alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya untuk berubah dengan baik dan dapat diterima dengan baik pada masyarakat.

Kata Kunci: Alumni, Inabah, Taubat, Kehidupan Bermasyarakat

ABSTRACT: *the main problem that must be seriously concerned about the alumni of inabah xv pondok pesantren suryalaya is how they can live side by side with the community. Generally, upon returning to the community, there are several things that cannot be separated from the attention, including whether or not alumni are accepted in society. Alumni of Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya are victims who have completed the healing process within a predetermined period of time according to special standards. The problems to be studied are a. Bhow is the repentance carried out by the alumni of Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya? b. How is the social behavior of the alumni of Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya c. How is the effect of repentance on the behavior of social life in the alumni of Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya? The sample in this study were 15 alumni of Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya. The research methodology uses qualitative field research. The qualitative approach focuses attention on the general principles that underlie the manifestation of the units of symptoms that exist in social life. The theoretical study used is to reveal the meaning of taubah, inabah, the pattern of inabah development, social behavior and community life. Extracting information was carried out by interviewing alumni and inabah continued development coaches. In-depth research also examines several documents in the form of books that are closely related to this research. The result of this research is how the behavior of Inabah XV Alumnus Pondok Pesantren Suryalaya can live in a good society, continuously make improvements according to the teachings set by the Suryalaya Islamic Boarding School. This study concludes that the role of repentance is very determining the inabah alumni of Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya in social life. The behavior of Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya alumni in the context of repentance in shaping individual piety is carried out in accordance with the rules set by the Suryalaya Islamic Boarding School. Starting with intention, riyadoh, khataman, manakoban, prayer, fasting, etc. The influence of repentance on social life shows that there is a change in the behavior and motivation of the alumni of Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya to change well and be well accepted by the community.*

Keywords: *Alumni, Inabah, Repentance, Community Life*

PENDAHULUAN

Hal yang paling utama dalam merubah dan menata diri korban NAPZA adalah dengan melakukan taubat yang benar benar taubat, sehingga tidak dapat melakukan lagi perbuatan salah tersebut. Ini bisa dilakukan dengan secara individu karena secara intensif telah dilakukan di INABAH tempat mereka digembleng dengan berbagai metode yang diterapkan sehingga benar-benar dapat merubah kebiasaan jeleknya menjadi lebih baik. Juga dapat dilakukan dengan cara pendampingan dan advokasi supaya mereka dapat melakukan sosialisasi dan bisa beradaptasi pada masyarakat serta bisa diterima dan diperlakukan oleh masyarakat dengan layak dan baik.

Sesungguhnya bertaubat dari segala dosa dari yang nampak maupun yang tidak nampak merupakan suatu jalan pemula yang ditempuh oleh seseorang menuju Tuhannya.

Sedangkan menurut psikologi modern, bahwa taubat itu terbagi menjadi tiga tahapan, yakni mengakui, menyadari, mengganti (mengubah), bahwasanya mengakui adalah pengakuan seseorang terhadap segala sesuatu yang pernah dilakukan yang tidak pada tempatnya serta menerima bahwa dirinya pernah melakukan kesalahan yang pernah dilakukan tersebut. Sedangkan menyadari, adalah ia telah sadar dengan apa yang telah dilakukan bahwa hal itu salah, apabila ada kesalahan dengan sesama manusia ia akan meminta maaf kepadanya dan ia telah menyadari bahwa banyak kesalahan kepada Allah SWT dan ia akan memohon ampunan kepada-Nya. Dan yang ketiga yakni mengganti (mengubah), mengganti disini yang dimaksud adalah mengganti perilaku atau mengubahnya dari perilaku yang sebelumnya buruk dan menjadikannya lebih baik lagi. Tiap orang yang melakukan taubat secara tidak langsung ia telah memeriksa dirinya bahwa dirinya telah melakukan suatu kesalahan atau dosa dan ia telah menyadari bahwa ia mengalami penyakit hati. Maka dari itu, penyakit hati yang ada dalam dirinya tersebut akan disembuhkan dengan menggunakan sebuah terapi taubat. Dengan menggunakan terapi taubat, seseorang akan mendapatkan ketenangan hati dalam dirinya serta memiliki sebuah cara pandang yang berbeda terhadap sesuatu.

Pemerintah menyediakan panti atau balai pusat rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan NAPZA yang tersebar di setiap Provinsi. Salah satu lembaga rehabilitasi sosial yang menangani korban penyalahgunaan NAPZA adalah Inabah XV di bawah naungan Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Inabah merupakan salah satu pusat rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan NAPZA di Jawa Barat. Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya selain berfungsi sebagai lembaga penyembuh korban NAPZA, juga berfungsi pula balai rehabilitasi sosial, artinya berfungsi sebagai pusat pemulihan sosial dari korban penyalahgunaan NAPZA. Korban penyalahgunaan NAPZA yang bisa mengikuti rehabilitasi sosial adalah korban penyalahgunaan NAPZA yang sudah pulih secara ketergantungan obat dan hanya memerlukan rehabilitasi sosial agar dapat kembali lagi ke masyarakat. Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya memiliki peranan yang strategis dalam penanganan masalah penyalahgunaan NAPZA di lingkungan masyarakat melalui pelaksanaan program rehabilitasi sosial yang diimplementasikan dalam bentuk kegiatan bimbingan fisik, mental, sosial dan pelatihan keterampilan.

Alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya yang telah selesai masa penyembuhan dan pembinaan, umumnya mereka diarahkan untuk terus melakukan sosialisasi di masyarakat, tentunya dengan terus didampingi dan diawasi oleh lembaga tersebut. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengarahkan mereka untuk terus melanjutkan pendidikan melalui kuliah, sekolah dan pengajian keagamaan di Pondok Pesantren Suryalaya. Proses ini disebut dengan bina lanjut korban NAPZA pada Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya.

Alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya adalah korban yang telah selesai melakukan proses penyembuhan dalam kurun waktu yang telah ditentukan sesuai dengan standard khusus. Langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah mendampingi dan mengarahkan mereka untuk bisa bersosialisasi pada masyarakat, sampai masyarakat benar-benar bisa menerima dan memperlakukan mereka dengan baik dan layak.

Alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya membutuhkan dampingan dan bimbingan agar dapat sembuh dari ketergantungannya dan dapat diterima kembali pada masyarakat. Dampingan dilakukan terus - menerus supaya masyarakat terbuka menerima alumni juga dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas masyarakat agar memiliki fungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuannya tersebut. Pendamping dan pengawas sebagai pendamping alumni tidak hanya melihat alumni sebagai target dampingan saja, tetapi juga hendaknya mempertimbangkan lingkungan atau situasi sosial dimana residen berada, sehingga kelak ketika residen pulih dari ketergantungannya dapat kembali lagi ke masyarakat.

METODE

1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan sosial¹. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif pengolahan data tidak harus mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai. Dalam hal ini sementara data dikumpulkan penulis dapat mengolah dan melakukan analisis data secara bersamaan. Sebaliknya, pada saat analisis data, penulis dapat kembali ke lapangan untuk memperoleh tambahan data yang perlu dan mengolahnya kembali².

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada. Baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbuatan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada. Pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung. Fenomena disajikan secara apa adanya hasil penelitiannya diuraikan secara jelas dan gamblang tanpa manipulasi.

2. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian ini berlokasi di Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya Kabupaten Tasikmalaya.

3. Analisis Data

Analisa yang digunakan untuk mengungkapkan dan menganalisis data yang terkumpul untuk menyusun laporan penelitian ini adalah Kualitatif dan Deskriptif.

¹ Bambang Rudito, Famiola Melia. *CSR (Corporate Social Responsibility)*, (Bandung: Rekayasa Sains. , 2008. h. 49.

² Bagong, Suyanto. Sutisna. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Yogyakarta : Pustaka. 2011. h. 166.

- a. Analisa Kualitatif adalah suatu analisa penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu yang dinyatakan responden secara tertulis atau lisan dan perilakunya yang nyata diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh.
- b. Analisis Deskriptif, yaitu menyajikan data dengan cara menggambarkan kenyataan sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil peneliti.

Metode ini untuk menggambarkan dari fenomena kejadian obyek yang diteliti. Teknik ini untuk mengembangkan dan menjabarkan gambaran-gambaran data yang berkaitan dengan pokok permasalahan untuk mencari jawaban pada pokok masalah.

1. Taubat

Dalam ajaran Islam, Taubat memiliki pengertian yang sangat luas, karena taubat menyangkut penataan kembali kehidupan manusia yang telah berantakan dan perbaikan kembali mental seseorang yang sudah rusak akibat dosa yang telah diperbuat. Secara etimologi, taubat berasal dari bahasa Arab yang berasal dari kata “taaba yatuubu tauban” yang berarti kembali dari maksiat kepada taat³. Sedangkan secara terminologi taubat adalah meninggalkan maksiat dalam segala hal, menyesali dosa yang pernah diperbuat dan tidak mengulangnya kembali⁴.

Menurut al-Ghazali, definisi dari taubat yakni kembali menempuh jalan yang benar dari jalan yang salah yang telah dilaluinya⁵. Sedangkan menurut M.Quraish Syihab mengartikan taubat secara harfiah yakni kembali ke posisi semula, kesadaran manusia akan kesalahannya yang menjadi sebab Allah SWT memperhatikannya dan hal itulah yang menyebabkan manusia bertaubat⁶. Sedangkan menurut Frederick Mathewson Denny, taubat secara literal adalah kembalinya seseorang kepada Allah SWT setelah berdosa atau bersalah, dan jika digunakan kepada taubatnya Allah SWT maka artinya Allah SWT berpaling kepada orang yang bertaubat dengan kasih.

Dari definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa taubat kepada Allah SWT mengandung arti untuk senantiasa kembali kepada-Nya dengan perasaan menyesal atas perbuatan maksiat di masa lalu dan dengan tekad untuk mentaati perintah-Nya. Dengan kata lain, taubat memiliki arti kembali kepada sikap, perilaku, dan ketaqwaan yang lebih baik dan benar.

2. Inabah

Nama Inabah diberikan langsung oleh KH. Shahibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) dengan merujuk kepada Al-Quran yang menggunakan kata tersebut dalam

³ Al-Imam Al-Alamah Jamaluddin Abi Fadhil Muhammad, *Lisaanl 'Arab*, Beirut: Dar Al-Kotob AlIlmiyah, 2004. h 57.

⁴ Burhan Djamaluddin, *Konsepsi Taubat; Pintu Pengampunan Dosa Besar dan Syirik*. (Surabaya: Dunia Ilmu, 1996. h 50.

⁵ Imam Al-Ghazali, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkatan Mukmin*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1975. h. 851.

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*. Bandung: Mizan, 1996 h. 119.

berbagai derivasinya. Kata-kata yang seakar dengan kata Inabah dalam Al-Quran tersebut mengandung arti: “kembali kepada jalan Allah SWT (ar-ruju’ ila Allah) dengan penuh ketaatan kepada-Nya.

Syeikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin rahimahullah berkata, “Inabah adalah kembali kepada Allah SWT dengan melaksanakan ketaatan kepada-Nya serta menjauhi kemaksiatan kepada-Nya. Makna Inabah ini mirip dengan taubat, hanya saja Inabah lebih halus dari pada taubat karena di dalamnya terkandung perasaan bergantung kepada Allah SWT dan memulangkan persoalan kepada-Nya”. Syaikh Abdullah bin Shalih al-Fauzan dalam kitab Hushul al-Ma'mul hal 90, ia berkata, “Inabah semakna dengan taubat akan tetapi para ulama mengatakan bahwa Inabah memiliki derajat yang lebih tinggi daripada taubat. Karena taubat itu meliputi sikap meninggalkan (maksiat), menyesal dan bertekad kuat untuk tidak mengulanginya. Adapun Inabah, maka di dalamnya tercakup ketiga unsur tersebut dan selain itu ia juga memiliki kelebihan lainnya yaitu menghadapkan jiwa-raga kepada Allah SWT dengan mengerjakan ibadah-ibadah. Maka apabila ada seseorang yang meninggalkan perbuatan maksiat kemudian bertekad untuk tidak melakukannya lagi dan dia menyesali perbuatan yang telah dilakukannya itu, dan dia terus konsisten dalam beribadah maka orang itu disebut sebagai taa'ib (pelaku taubat), akan tetapi apabila setelah bertaubat itu dia terus berusaha memperbaharui sikap menghadapkan diri kepada Allah SWT, maka orang ini disebut sebagai muniib orang yang berinabah kepada Allah SWT.”

Dalam terapi Inabah, seseorang yang telah bertaubat kepada Allah SWT diupayakan dan dikondisikan agar selalu meningkatkan ibadah dengan memperbanyak dzikrulloh, memperbanyak berbagai sholat-sholat sunat, mandi taubat, puasa, khotaman, manaqiban, dan lainnya. Taubat bukan hanya sekedar mengucapkan “Astaghfirulloh al-'adhim”, melainkan harus diikuti aksi nyata untuk lebih meningkatkan ibadah kepada Allah SWT dan berusaha agar selalu ingat kepada-Nya (dzikrulloh) agar selalu dijaga dan dijauhkan dari kembali melakukan berbagai dosa. Berbagai pengondisian dan pembiasaan ibadah diatas adalah sebagai proses pembiasaan jiwa dan raga kita agar selalu taat kepada Allah SWT dan menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya. Perilaku membiasakan selalu berbuat baik itu sangat susah sekali, apalagi untuk berusaha istiqomah dalam beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya (yang artinya), “*Dan inabahlah kepada Rabb kalian serta pasrahlah kepada-Nya.*” (QS. Az-Zumar: 54). Modal utama untuk ikhlas dan Inabah (kembali kepada Allah SWT) adalah dengan dzikrulloh sebagaimana ditanamkan dan dibimbing oleh Guru Mursyid.

Anangsyah (2000: 18) mengatakan bahwa Inabah berasal dari kata “anaba” artinya kembali. Inabah berarti kembali ke jalan Tuhan, maksudnya mengembalikan orang dari perilaku pelanggaran dan berdosa kepada perilaku taat kepada Allah SWT⁷. Dalam ilmu tasawuf Inabah merupakan salah satu maqam (station) yang mesti dilalui oleh seseorang dalam muroqobah diri kepada Allah SWT. Inabah sebagai suatu metode atau sarana, baik secara teoritis maupun praktis berlandaskan filosofi ajaran Islam.

⁷ Syah, Anang. Inabah Metode Penyadaran Korban Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya) di Inabah Pondok Pesantren Suryalaya. Bandung. Wahayana Karya Grafika. 2000. h. 18.

Sebagaimana yang dikatakan Abah Anom yang dituturkan kembali oleh KH. Zaenal Abidin Anwar, bahwa penyalahgunaan NAPZA dianggap sebagai pelanggaran terhadap ajaran agama dan termasuk berdosa. Orang yang berdosa dalam Islam harus bertaubat, menyesali dan meninggalkan perbuatan dosa yang lalu diikuti dengan melakukan perbuatan yang baik dan diridhoi oleh Allah SWT.

Menurut Juhaya S. Praja⁸, Inabah sebagai suatu metode baik secara teoritis maupun praktis didasarkan kepada Al-Quran, Hadits, dan Ijtihad para ulama. Para ulama berpendapat bahwa korban penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya yang bertalian dengan kenakalan remaja dan berbagai bentuk penyakit kerohanian (selanjutnya disebut Anak Bina) dianggap sebagai orang yang berdosa karena melakukan maksiat. Orang berdosa dalam Islam harus bertaubat. Taubat secara etimologis berarti kembali dari melakukan dosa kepada ketaatan atas segala perintah dan larangan Allah SWT dan Rasul-Nya. Sedangkan dalam terminologi Islam, taubat ialah meninggalkan dosa karena kejelekannya disertai rasa penyesalan karena melakukannya serta dibarengi dengan tujuan kuat untuk meninggalkan selamanya.

3. Kehidupan Bermasyarakat

Istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun bahasa sehari-hari adalah masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto⁹, para ahli antropologi sosial biasanya mengartikan masyarakat sebagai wadah dari orang-orang yang buta huruf, mengadakan reproduksi sendiri, mempunyai adat istiadat, mempertahankan ketertiban, dengan menerapkan sanksi-sanksi sebagai sarana pengendalian sosial, dan yang mempunyai wilayah tempat tinggal yang khusus.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat¹⁰ mendefinisikan mengenai masyarakat secara khusus yaitu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Lebih lanjut menurut Cholil Mansyu sebagaimana isi buku Djodjodiguno menyatakan bahwa kehidupan masyarakat itu saling mempengaruhi satu sama lain, dimana saling berhubungan tingkah laku dan perbuatan yang dilandasi oleh suatu kaidah dan siapa yang melanggarnya akan diberi sanksi sesuai dengan ketentuannya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat dijelaskan bahwa kehidupan masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi dan mempunyai tempat tinggal khusus yang saling mempengaruhi satu sama lain yang dilandasi oleh suatu kaidah atau sistem adat istiadat dan siapa yang melanggarnya akan diberi sanksi sesuai dengan ketentuan.

⁸ Praja, S. Juhaya, Model Tasawuf Menurut Syariah; Penerapannya dalam Perawatan Korban Narkoba dan Berbagai Penyakit Rohani, cet. 1, Tasikmalaya: Latifah Press, 2001. h.297

⁹ Soerjono Soekanto. *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 1993. h.105

¹⁰ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002. h. 203

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Pembinaan Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya.

Inabah adalah istilah yang berasal dari bahasa arab anaba, yunibu yang berarti kembali. Istilah ini digunakan dalam Al-Qur'an, yakni dalam Surat Luqman ayat ke 15 dan Surat Al-Syura ayat ke 10. Di samping itu, istilah ini juga digunakan dalam kajian literatur tasawuf Islam yang juga berarti kembali kepada Allah SWT. Menurut Syah¹¹ mengembalikan orang dari perilaku yang selalu menentang kehendak Allah SWT atau maksiat kepada perilaku yang sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Inabah sebagai sebuah metode, baik secara teoretis maupun praktis berlandaskan pada Al-Qur'an, Hadits, Ijtihad para ulama yakni sebagai berikut; para korban penyalahgunaan narkoba, psikotropika dan zat adiktif lainnya yang bertalian dengan kenakalan remaja serta berbagai bentuk penyakit kerohanian dianggap sebagai orang yang berdosa karena melakukan maksiat. Orang berdosa dalam Islam harus bertaubat. Taubat secara etimologi berarti kembali dari dosa kepada keta'atan kepada perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Sedangkan dalam terminologi Islam, taubat adalah meninggalkan kejelekan disertai rasa penyesalan karena melakukannya serta diikuti dengan rasa kuat untuk meninggalkannya selamanya. Dalam dunia tasawuf, taubat berarti menyesali apa yang telah berlalu dan berkelanggengan melakukan segala yang suci. Taubat sebagai proses awal perawatan anak bina di Pondok Remaja Inabah yang dasar teoretisnya diambil dari Al-Qur'an, Hadits, dan Ijma'¹².

Metode penyembuhan pengguna NAPZA ini dapat dikatakan sebagai Psikoterapi Islam karena metode tersebut berupa amalan-amalan ibadah yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits yang bertujuan untuk menyembuhkan jiwa yang sakit. Dengan demikian, pendekatan sufistik dalam psikoterapi Islam dapat dijadikan sebagai metode penyembuhan pengguna NAPZA seperti yang telah dilakukan di Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya.

Pada tahun 1977, untuk proses perwujudan pembinaan remaja yang terlibat penyalahgunaan narkoba dan kenakalan remaja tersebut, maka diujicobalah sebuah kurikulum dan silabus oleh K.H.A.Sohibulwafa Tajul Arifin. Setelah terbukti banyak manfaatnya, maka pada tahun 1985 kurikulum dan silabus tersebut dibakukan dan disusun dalam sebuah buku yang berjudul "Ibadah sebagai Metode Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkoba dan Kenakalan Remaja" (Nasution, 1990 : 393).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan pembina Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya dalam hal ini H. Deni Rahmat Arifin, beliau menyampaikan bahwa dalam tahapan proses pembinaan bagi anak bina meliputi tiga tahapan¹³, yaitu; Pertama, Takhalli. Dalam terminologi tasawuf berarti membersihkan diri dari berbagai dosa yang mengotori jiwa, baik dari dosa lahir maupun batin, atau Imam Al-Ghazali menyebutnya dengan penyakit hati, yang dimaksud dosa lahir di sini ialah setiap perbuatan dosa yang

¹¹ Syah, Anang. (2000). *Inabah Metode Penyadaran Korban Penyalahgunaan NAPZA (Narkoba, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya) di Inabah Pondok Pesantren Suryalaya*. Bandung. Wahayana Karya Grafika. 2000. h.18

¹² *Ibid.*

¹³ Wawancara dengan pimpinan Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya

melibatkan aspek fisik atau badan jasmani kita. Sebagai contoh, membunuh, berzina, merampok, mencuri mabuk-mabukan, menyalahgunakan narkoba dan lain sebagainya. Adapun yang termasuk dari dosa batin atau dosa yang timbul dari aktivitas hati antara lain berdusta, menghina orang lain, memfitnah, ghibah, dendam, iri, dengki, riya, 'ujub, takabbur, dan lain sebagainya. Tahapan konsep ini dilaksanakan melalui upaya menjauhkan segala hal yang berpotensi untuk berbuat dosa, yakni misalnya dengan sama sekali tidak menggunakan obat-obatan dalam proses rehabilitasi dan sangat melarang anak bina dan keluarga menyimpan dan membawa narkoba di lingkungan pondok. Selanjutnya, anak bina juga diwajibkan mandi taubat dan melaksanakan shalat sunnah taubat secara teratur guna menumbuhkan kebiasaan baik dan timbul kesadaran serta menyesali dosa-dosa yang telah diperbuat. Tauladan dari pembina, penerapan disiplin serta sanksi yang tegas, sehingga anak bina mulai terbiasa untuk hidup teratur dan disiplin dalam melakukan segala hal.

Tahap kedua, tahalli. Tahalli secara epistemologi mengandung makna menempatkan atau mengisi. Dalam dunia tasawwuf berarti mengisi atau menghiasi diri dengan berbagai amal saleh, baik amalan lahir maupun amalan batin. Penerapan konsep ini dilakukan dalam bentuk berbagai ibadah yang rutin dilakukan dengan mengacu pada kurikulum yang sudah ditetapkan di Inabah. Beragam kegiatan ibadah tersebut menjadi menu sehari-hari yang wajib diikuti oleh semua anak bina. Hal ini dimaksudkan untuk mengisi jiwa yang kosong dan telah jauh dari tuntunan Allah SWT sehingga dapat kembali ke jalan yang diridhoi-Nya.

Dan tahapan yang ketiga, tajalli. Merupakan hasil atau buah dari kedua tahap sebelumnya. Tajalli merupakan tujuan akhir dari pembinaan, dimana tiap individu anak bina telah benar-benar sadar dan memahami pentingnya ibadah bagi dirinya. Pada kondisi ini akan muncul kesadaran akan dosa-dosa masa lampau dan timbul penyesalan yang mendalam serta berjanji untuk tidak mengulangi dan melakukan dosa-dosa tersebut kembali. Di sini sudah muncul rasa takut kepada Allah SWT dan memiliki rasa malu untuk berbuat dosa.

Berdasarkan tahapan konsep tersebut di atas, tahapan kegiatan rehabilitasi yang dilakukan untuk penyembuhan korban pengguna NAPZA di Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya dengan menggunakan metode Inabah, ada tiga kegiatan utama dari proses rehabilitasi tersebut, yaitu; mandi taubat, shalat, dan dzikir. Sedangkan kegiatan-kegiatan yang lain berfungsi sebagai kegiatan penunjang dari ketiga kegiatan utama, seperti olahraga, medis, terapi bergaul dan lain sebagainya. Terapi pendukung ini, biasanya disampaikan melalui beberapa kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di Pondok Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya.

2. Bentuk-Bentuk Pelaksanaan Taubat Alumni Inabah XV

Dalam terapi Inabah, seseorang yang telah bertaubat kepada Allah SWT diupayakan dan dikondisikan agar selalu meningkatkan ibadah dengan memperbanyak dzikrulloh, memperbanyak berbagai sholat-sholat sunat, mandi taubat, puasa, khotaman, manaqiban, dan lainnya. Taubat bukan hanya sekedar mengucapkan "*astaghfirulloh al-'adzim*", melainkan harus diikuti aksi nyata untuk lebih meningkatkan ibadah kepada

Allah SWT dan berusaha agar selalu ingat kepada-Nya (dzikrulloh) agar selalu dijaga dan dijauhkan dari kembali melakukan berbagai dosa. Berbagai pengkondisian dan pembiasaan ibadah di atas adalah sebagai proses pembiasaan jiwa dan raga kita agar selalu taat kepada Allah dan menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya. Perilaku membiasakan selalu berbuat baik itu sangat susah sekali, apalagi untuk berusaha istiqomah dalam beribadah kepada Allah. Modal utama untuk ikhlas dan Inabah (kembali kepada Allah) adalah dengan dzikrulloh sebagaimana ditanamkan dan dibimbing oleh Guru atau Mursyid.

Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang bentuk bentuk pelaksanaan taubat, yang menjadi dasar adalah bagaimana alumni Inabah XV bisa melaksanakan sosial keagamaan, sosial kemasyarakatan dan meningkatkan pendidikan. Karena dengan demikian pelaksanaan taubat mereka bisa merubah segala aktivitas pada masyarakat dan dapat merubah perilaku diri sendiri dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya berusaha untuk aktif meningkatkan kualitas hidupnya dengan melanjutkan pendidikannya, berperilaku baik pada masyarakat dan terus melaksanakan taubat sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Suryalaya.

Penerapan metode Inabah, teknik yang digunakan adalah berbagai amaliyah yang dilaksanakan dalam Thoriqah Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) pondok Pesantren Suryalaya yaitu dengan memperbanyak amaliyah, alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya harus tetap melaksanakan amalan amalan yang telah ditetapkan.

3. Perilaku Kehidupan Bermasyarakat Alumni Inabah XV

Beberapa pendekatan telah dilakukan oleh Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya melalui program bina lanjut dan pengawasan terhadap alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya melalui pendamping sosial dan konselor, diantaranya adalah Cecep Aipulatif, Ridwan Maulana Yusuf. Pendekatan keagamaan adalah yang paling utama, karena dengan pendekatan tersebut dapat merubah secara rohani bagi para pecandu, pendekatan sosial kemasyarakatan dan melanjutkan pendidikan adalah prioritas pembinaan lanjut untuk para alumni Inabah Pondok Pesantren Suryalaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Cecep Aipulatif bahwa alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya diarahkan untuk terus menerus melakukan perbaikan diri dan penyesuaian dengan masyarakat di Pesantren Suryalaya, diantara yang dilakukan adalah¹⁴ :

- a) Terus menerus memperbaiki diri dengan melalui pendekatan keagamaan.
- b) Melakukan pembinaan sikap mental dan pembinaan amaliah keagamaan yang berbasis ilmiah serta pembinaan ilmu yang berbasis amaliah.
- c) Ikut serta masyarakat melakukan gerakan peduli lingkungan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang religius, sehat jasmaninya, dan kokoh rohaninya.
- d) Meneruskan pendidikan dengan masuk ke sekolah sekolah dan kuliah di perguruan tinggi yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Cecep Aipulatif

- e) Melakukan pembiasaan diri untuk ikut serta dalam kegiatan ritual pengajian, khotaman, manakiban dan riyadhoh yang telah ditetapkan oleh Pesantren Suryalaya.
- f) Dianjurkan kepada para alumni Inabah XV untuk terus menerus melakukan pendekatan sosial kepada masyarakat dengan aktif pada kegiatan-kegiatan di masyarakat, contoh ikut gotong royong, pengajian-pengajian, pendekatan dengan tokoh masyarakat, serta kegiatan yang ada pada masyarakat.

Menurut Ridwan Maulana Yusuf, para alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya yang berada dalam masyarakat minimal bisa memimpin tawasulan dan imam sholat sesuai dengan tingkatannya. Lebih lanjut wawancara dengan Cecep Aipulatif mengatakan bahwa tidak ragu lagi bahwa alumni Inabah XV harus terus menerus dilakukan pendampingan dan pengawasan langsung meskipun sudah menjadi alumni dengan tetap menjaga kesehatan jiwa adalah keimanan kepada Tuhan. Keimanan kepada Tuhan adalah suatu kekuatan yang harus dipenuhi untuk membimbing seseorang dalam hidup ini. Karena antara manusia dan Tuhan terdapat ikatan yang tak terputus. Apabila manusia menundukkan diri di bawah pengarahan-Nya, maka semua cita-cita dan harapannya akan tercapai. Manusia yang benar-benar religius akan terlindung dari keresahan, selalu terjaga keseimbangannya dan selalu siap untuk menghadapi segala malapetaka yang terjadi. Pendekatan psikoterapi tidak mungkin dilakukan dengan ilmiah tanpa melibatkan agama. Kekosongan spiritual, kerohanian, dan rasa keagamaan inilah yang menyebabkan timbulnya permasalahan psikologis.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan H Deni Rahmat Arifin bahwa sebagai kelanjutan dari pengobatan, rehabilitasi dan perilaku sosial bermasyarakat alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses menuju kesembuhan pasien. Pendampingan sosial juga bertujuan untuk memberikan penyembuhan secara berkelanjutan dan holistik sehingga pasien benar-benar sembuh secara total dan siap untuk kembali ke masyarakat dalam keadaan sehat.

Wawancara juga dilakukan dengan alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya, bahwa selama hidup di Inabah dan bina lanjut di rumah Pak Cecep Aipulatif betul betul dibina mental spiritual seerta bagaimana bisa bersosialisasi dan bergaul di masyarakat. Alhamdulillah kami sedikit demi sedikit makin diterima oleh masyarakat dengan membuktikan bahwa kami sudah berubah dan akan terus bisa memperbaiki diri menuju kehidupan yang lebih baik. Kami alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya harus dapat membuktikan bahwa kami bisa berubah dan bisa berkarya untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat pada umumnya, dengan menampilkan diri kami dengan perilaku yang diterima oleh masyarakat.

4. Pengaruh Taubat Alumni Inabah XV dalam Perilaku Bermasyarakat di Pondok Pesantren Suryalaya

Alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya betul betul diarahkan dan diharapkan untuk betul betul taubat dan melaksanakan taubat tersebut dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Cecep Aipulatif terdapat beberapa indikator pengaruh taubat diantaranya¹⁵:

- a. Perubahan sikap mental yang ditampilkan oleh alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya.
- b. Melakukan segala amalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya.
- c. Dapat bergaul dengan masyarakat dengan melibatkan dalam kegiatan kemasyarakatan.
- d. Mempunyai potensi yang tinggi untuk dapat berubah perilaku dan mempunyai cita-cita yang tinggi untuk hidup lebih baik pada masa depan.
- e. Perilaku sosial bermasyarakat adalah proses interaksi sosial kemasyarakatan alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat.
- f. Meningkatkan percaya diri dalam melakukan aksi sosial dan perilaku bermasyarakat.
- g. Alumni Inabah XV Pindok Pesantren Suryalaya biasanya keluar dari inabah sudah bisa mengaji, khotaman dan belajar memimpin tawasul juga menjadi imam sholat sesuai dengan golongannya.

Lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh taubat lebih mendalam dari alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya mempunyai beberapa pengaruh kepada diri, wawancara ini dilakukan dengan Amirul alumni asal Negara Malaysia, Sobirin Efendi alumni asal Malaysia, Andri alumni asal Kalimantan dan Ahmad alumni asal Sumatera mengatakan bahwa taubat sangat berpengaruh terhadap diri sendiri dan penerimaan masyarakat.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh taubat terhadap perilaku bermasyarakat antara lain¹⁶ :

- a. Berkaitan dengan fungsi-fungsi psikologis (kejiwaan) dalam perilaku pertaubatan. Kami semakin percaya diri dalam menghadapi orang dan percaya diri terhadap penampilan diri sendiri.
- b. Aspek pengetahuan , meningkatkan aspek pengetahuan karena akal fikir kami menjadi lebih jernih kembali dan bisa menerima informasi yang masuk kepada otak kami. Oleh sebab itu dengan fikiran yang sehat akan mengarahkan kepada pikiran-pikiran positif akan mengakibatkan keyakinan menjalani hidup dengan baik dan benar.
- c. Aspek perilaku dapat dilihat dari munculnya perasaan tenang, damai, aman dan tenteram dari perilaku pertaubatan yang telah dilakukan (hilangnya kecemasan, kegundahan, rasa bersalah dan ketakutan), meskipun dalam prosesnya dapat mengalami kondisi ketidakseimbangan atau disharmonisasi saat mulai meninggalkan perbuatan dosa (perilaku salah) yang telah menjadi kebiasaan. Munculnya komitmen mengadakan perubahan dan perasaan positif merupakan kekuatan yang sering dimiliki

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Cecep Aipulatif

¹⁶ Data diolah dari hasil wawancara dengan alumni inabah

oleh pelaku pertaubatan. Hal ini dapat dilihat dari munculnya kepercayaan diri tentang kasih sayang dan ke-Maha kuasa Tuhan dalam kehidupannya, keyakinan melihat hari esok (masa depan) dan kekuatan dorongan dalam diri untuk segera berubah.

- d. Aspek psikomotor dapat terlihat dari perubahan perilaku nyata dengan meninggalkan perbuatan buruk, melakukan perbuatan baik yang telah ditinggalkan dan mengembangkan perilaku positif lain yang dapat meningkatkan potensi dirinya sebagai makhluk sosial.
- e. Pengaruh taubat dalam psikoterapi memegang peranan penting dalam proses penyembuhan dan mengembalikan kembali potensi fitrah yang dimiliki seseorang. Kami dapat melakukan evaluasi diri, pemetaan dan perencanaan kegiatan baik lainnya baik yang pernah ditinggalkan maupun yang belum pernah dilakukan. Kami akan selalu mencari tambahan amal kebaikan untuk menutupi kesalahan (dosa) yang pernah dilakukan dan tidak ada hari tanpa menyempurnakan amal kebaikan.

Cecep Aipulatif berkesimpulan bahwa bekal untuk alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya sudah cukup dimulai dari pengetahuan agama, riyadoh, amalan, ilmu sosial kemasyarakatan, dll¹⁷. Tugas alumni adalah terus menerus mengembangkan dirinya sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Pesantren Suryalaya. Dipertegas juga dengan dukungan berbagai pihak, dari keluarga, pemerintah serta dukungan dari Pesantren Suryalaya.

Ridwan Maulana Yusuf menyampaikan bahwa untuk belajar dan memperbaiki diri adalah dengan melaksanakan seluruh amalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang sudah diajarkan di Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya adalah modal dasar untuk bisa hidup maju di kemudian hari dengan cara mengamalkan sebaik-baiknya amalan- amalan TQN yang telah diajarkan. Sehingga bisa merubah perilaku, hidup dan kehidupan alumni¹⁸.

KESIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh Taubat Terhadap Perilaku Kehidupan Bermasyarakat Alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Taubat sebagai salah satu ajaran dalam Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mengembalikan kesehatan mental dan mengembangkan potensi manusia. Proses pertaubatan yang baik (nasuha) dapat membantu seseorang membuka hijab hati (qalbu) untuk dapat mengetahui kembali kebenaran dan memberikan petunjuk untuk mengembangkan potensi diri dengan lebih baik. Disamping itu pertaubatan akan mampu memberikan keadaan kognitif, afektif dan psikomotor (perilaku) yang positif. Dengan dibantu terapis yang memahami ilmu dengan baik, seorang klien dapat dibantu

¹⁷ Hasil wawancara langsung dengan Cecep Aipulatif sebagai pembina dan konselor anak bina lanjut

¹⁸ Wawancara dengan Ridwan Maulana Yusuf pembina dan konselor anak bina lanjut

memperoleh kesehatan mental yang baik dan mengembangkan potensi yang selama ini tidak diketahui atau tertutupi. Namun demikian kegiatan ini tidak terlepas dari keridhaan Allah yang mengatur hidup manusia.

- b. Perilaku alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya dalam rangka taubat dalam membentuk kesalahan individu dilakukan sesuai dengan aturan yang ditetapkan Pondok Pesantren Suryalaya. Dimulai dengan niat, riyadoh, khataman, manakiban, sholat, puasa, dll.
- c. Pengaruh taubat terhadap kehidupan bermasyarakat terlihat adanya perubahan perilaku dan motivasi alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya untuk berubah dengan baik dan dapat diterima dengan baik pada masyarakat.

Pelaksanaan bimbingan spiritual dan sosial alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya terus menerus dilakukan dengan cara advokasi, pendampingan sosial pengawasan yang dilakukan oleh konselor dan pendamping sosial. Bimbingan spiritual yang diberikan meliputi mandi taubat, sholat wajib dan sunnah, dzikir jahar dan khofi, serta puasa. Alangkah lebih bagus lagi dengan menggunakan terapi lingkungan sehingga alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya dapat lebih mudah bersosialisasi dan berinteraksi pada masyarakat.

Sedangkan Terapi lingkungan seperti kerja bakti, ikut serta dalam acara panen padi, menggembala kambing dan safari dakwah. Upaya bimbingan spiritual yang diberikan bertujuan agar para pasien dapat mengenal kembali Tuhannya dan diberikan kesembuhan. Hanya dengan mengingat Allah SWT hati akan menjadi tenang. Kedekatan kepada Allah SWT akan menjadikan ketenangan dalam hati para pasien sehingga akan memudahkan proses rehabilitasi. Terapi lingkungan yang diberikan menjadikan para pasien dekat dengan alam dan bisa berinteraksi dengan masyarakat sehingga bisa menjalani kehidupan dengan lebih baik lagi.

Faktor pendukung dan penghambat yakni, motivasi alumni Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya pasien dan terapis saling bersinergi agar proses rehabilitasi dan pendampingan sosial dapat berjalan dengan baik. Lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya yang kondusif, nyaman dan strategis. Sedangkan faktor penghambat yakni sarana dan prasarana dan tenaga terapis yang kurang sehingga masih membutuhkan tenaga terapis lebih banyak lagi agar proses rehabilitasi dan pendampingan sosial berjalan dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- AB, Syamsuddin. *Dasar-Dasar Teori Metode Penelitian Sosial*. Ponorogo Jawa Timur : WADE Group, 2017.
- _____. *Paradigma Metode Penelitian (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Makassar: Shofia, 2016.
- _____. *Pengantar Ilmu Kesejahteraan sosial*. Watampone: Syahadah, 2016.
- Abdulsyani, *Sosiologi Skemetika, Teori dan Terapan*. Bumi Aksara, Jakarta, 2002
- Adz-Zaky, Hamdani Bakran. *“Konseling Islam dan Psikoterapi Islam”*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.

- Afif Abdullah Fattah Thabbarah, *Dosa Dalam Pandangan Islam*, (Bandung: Risalah, 1986).
- Al-Ghazali. “*Mutiara Ihya’ Ulumuddin*”, terj. Mizan Media Utama, Bandung: Mizan
- Al-Imam Al-Alamah Jamaluddin Abi Fadhil Muhammad, *Lisaanl ‘Arab*, (Beirut: Dar Al-Kotob AlIlmiyah, 2004)
- An-Najar Amir. “*Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*”, Jakarta: Mizan Publika, 2004. “*Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*”, Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2004.
- Ansori Afif. “*Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan publik dan Ilmu sosial lainnya)*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Burhan Djamaluddin, *Konsepsi Taubat; Pintu Pengampunan Dosa Besar dan Syirik*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1996).
- Esposito, John L. “*Repacece*” *The Oxfors Encyclopedia of the Modern Islamic Word*, Newyork Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Fahrudin, Adi. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012
- Fattah Afif Abdullah. “*Dosa Dalam Pandangan Islam*”, Bandung: Risalah, 1986.
- Hasil wawancara dengan Bapak Cecep Aipulatif
- Ibn Qayyim al-jauziah, *At-Taubah Wallinabah*, terj. Abdul Hayyie al –Kattani, .Jakarta: Gema insani, 2006.
- Imam Al-Ghazali, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkatan Mukmin*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1975.
- Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, ter. Abul Hayadh, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Jamaluddin Burhan. “*Konsepsi Taubat; Pintu Pengampunan Dosa Besar dan Syirik*”, Surabaya: Dunia Ilmu, 1996.
- Jamaludin Muhammad. “*Lisaanl Arab*”, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004.
- K. Bertnes. “*Psikoanalisis Sigmund Freud*”, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Laura A. King. “*Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiasi; The Science of Psychology*”, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- M. Cholil Mansyur. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa. Usaha Nasional*, Surabaya, 1998.
- Mahmud, Muhammad. “*Doa Sebagai Penyembuh*”, Bandung: Al-Bayan, 1998.
- Moleong Lexy J, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Najati, Muhammad Utsman. “*Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi*”, Jakarta Selatan: Mustaqim, 2003.
- Noor, Juliansyah. “*Metodologi Penelitian*” dalam Karya Ilmiah, Jakarta Selatan : Kencana, 2011.
- Padmomartono, Sumardjono. “*Teori Kepribadian*”, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Papilia E Human. “*Human Development Perkembangan Manusia*”. Jakarta; Salemba Humanika, 2009.
- Pastowo, Andi. “*Memahami Metode-Metode Penelitian*”, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Praja, S. Juhaya, Model Tasawuf Menurut Syariah; Penerapannya dalam Perawatan Korban Narkotika dan Berbagai Penyakit Rohani, cet. 1, Tasikmalaya: Latifah Press, 2001

Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf

- Pustaka, *"Ihya" Ulumuddin Al-Ghazali, terj.*. Gitamediapres, Surabaya: Gitamedia Press, 2003. *"Bimbingan Untuk Mencapai Tingkatan Mukmin"*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1975. *"Mukhtasar Ihya" Ulumuddin* Cet.1, Beirut: Muasah Al-Kutub Al-Tsaqafiyah, 1990.
- Ruddy, Agusyanto. *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. PT. Rajawali Pers. Jakarta, 2007.
- Sanusi M. *"Berbagai Terapi Kesehatan Melalui Amalan-Amalan Ibadah"*, Jogjakarta: Najah, 2012.
- Shihab M. Quraish. *"Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhu"* atas Berbagai Persoalan Umat, Bandung: Mizan, 1996.
- Soerjono Soekanto. *Beberapa Teori Sosiologi tentang Tstruktur Masyarakat*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993
- Soerjono Soekanto. *Beberapa Teori Sosiologi tentang Tstruktur Masyarakat*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993
- Solihin M. *"Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf"*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sunardi. *"Treatment Tingkah Laku Menyimpang"*, Bandung: Pendidikan Luar Biasa FIP UPI, 1955.
- Sutardjo. *"Pengantar Pskologi Klinis"*, Bandung, PT. Refika Aditama, 2009.
- Syah, Anang. (2000). *Inabah Metode Penyadaran Korban Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya) di Inabah Pondok Pesantren Suryalaya*. Bandung. Wahayana Karya Grafika.
- Tm. Hasbi Ash-Shidiqi. *Al-Islam*, Jilid 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- Yuhanar Ilyas. *Kuliah Ahlaq*, Yogyakarta: LPPI, 2004.
- Yusuf al-Qardhawi. *Taubat ila Allah, terj. Kathur Suhardi*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998.